

**STRUKTUR DAN FUNGSI PANTUN DALAM TEKS PIDATO PASAMBAHAN
ACARA MAMINANG MASYARAKAT NAGARI KAPUH KECAMATAN KOTO XI
TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN****STRUCTURE AND FUNCTION OF PANTUN IN THE TEXT OF PASAMBAHAN
SPEECH AT THE MAMINANG EVENT OF THE NAGARI KAPUH COMMUNITY,
KOTO XI TARUSAN SUB-DISTRICT, SOUTH COASTAL DISTRICT****Gisti Kartika^{a,*} Zulfadhli^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: gistikardo@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi pantun dalam teks pidato *pasambahan* acara *Maminang* masyarakat Nagari Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian folklor. Teknik yang digunakan di dalam pengumpulan data terdapat tiga, yaitu (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi. Adapun pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Setelah semua data dikumpulkan, dilakukan beberapa tahapan yaitu tahap transkripsi, transliterasi, tahap klasifikasi dan analisis, serta tahap pelaporan. Berdasarkan analisis dan interpretasi data, ditemukan hasil penelitian sebagai berikut ini. *Pertama*, struktur pantun dalam teks pidato *pasambahan* acara *Maminang* masyarakat Nagari Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan meliputi bait, baris atau larik, sampiran, dan isi. *Kedua*, fungsi pantun dalam teks pidato *pasambahan* acara *Maminang* masyarakat Nagari Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan meliputi fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi estetis.

Kata kunci: *pantun, folklor lisan, acara Maminang***Abstract**

This research aims to describe the structure and function of pantun in the text of speech pasambahan of the Maminang event in Nagari Kapuh community Koto XI Tarusan Subdistrict, Pesisir Selatan Regency. This type of research is folkloric research. There are three techniques used in data collection, namely (1) observation, (2) interviews, and (3) documentation. The data validation uses triangulation techniques. After all the data collected, several stages were carried out, namely the transcription stage, transliteration, classification and analysis, and reporting stages. Based on the analysis and interpretation of the data, the following research results were found. First, the structure of pantun in the text of speech pasambahan of the Maminang event in Nagari community Kapuh, Koto XI Tarusan Subdistrict, Pesisir Selatan Regency includes stanza, array, cover, and body. Second, the function of pantun in the text of speech pasambahan of the Maminang event in Nagari Kapuh community, Koto XI Tarusan Subdistrict, Pesisir Selatan Regency includes expressive function, directive function, and aesthetic function.

Keywords: *pantun, oral folklore, Maminang event***PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang kaya akan beragam kebudayaan yang tersebar hingga ke berbagai pelosok negeri. Kebudayaan tersebut hadir sebagai salah satu bagian terpenting dalam proses menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada dasarnya kebudayaan berfokus kepada keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 1971). Hal ini sesuai dengan kebudayaan di Indonesia yang berasal dari suku-suku bangsa

dan memiliki ciri khas kebudayaannya masing-masing sehingga menjadi pembeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Negara ini akan dipandang baik apabila kebudayaannya dilestarikan dan dikembangkan secara terus-menerus. Pelestarian disini maksudnya adalah dengan tidak mengurangi unsur-unsur yang ada di dalam kebudayaan tersebut dan senantiasa mewariskannya secara turun-temurun. Salah satu bentuk warisan turun-temurun kebudayaan adalah sastra lisan yang merupakan bagian dari folklor. Berdasarkan data Statistik Kebudayaan pada tahun 2023 oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi Sekretariat Jenderal Ndikbudristek, jumlah warisan budaya takbenda kategori tradisi lisan (dalam hal ini termasuk sastra lisan) mengalami peningkatan dari tahun 2021 hingga tahun 2022 sebanyak 47,61 % dan per 31 Desember 2022 tercatat berjumlah 219 warisan (Chabibie *et al.*, 2023). Hal ini membuktikan bahwa sastra lisan atau folklor yang merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia senantiasa berkembang dan dipertahankan.

Salah satu kelompok folklor yang hingga saat ini masih berkembang di Indonesia adalah folklor lisan yang salah satu bentuknya adalah pantun. Dalam kehidupan bermasyarakat, pantun dipakai oleh para pemuka adat dan tokoh masyarakat dalam berbagai upacara adat, pernikahan, pementasan budaya, kehidupan sehari-hari, dan teks pidato pasambahan. Termasuk dalam hal ini masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat juga mengekspresikan pemikiran, perenungan, dan perasaannya tentang segala sesuatu dengan pantun.

Tradisi lisan dalam bentuk sastra lisan pantun Minangkabau merupakan salah satu bagian dari kebudayaan masyarakat di Nagari Kapuh Kecamatan koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan yang dari dulu hingga sekarang masih dipergunakan. Kebudayaan atau sastra lisan pantun tersebut diimplementasikan ke dalam bentuk penyelenggaraan upacara melamar yang disebut *Maminang* atau meminang. *Maminang* itu sendiri merupakan suatu prosesi lamaran dalam adat masyarakat Minangkabau di Nagari Kapuh dimana calon mempelai wanita melamar calon mempelai pria dengan dipimpin oleh seorang *Mamak*. *Mamak* yang datang untuk meminang itu diiringi beberapa orang laki-laki dan perempuan, sedangkan di rumah orang yang akan dipinang telah menanti kerabat terdekatnya dengan pimpinan *Mamak*-nya (Navis, 1984). Dalam prosesi lamaran ini terjadi komunikasi atau percakapan antara kedua keluarga calon mempelai tidak hanya dengan bentuk komunikasi biasa saja, melainkan juga menyampaikan teks pidato pasambahan dengan bentuk berbalas-balas pantun.

Meskipun masih dipergunakan, tidak semua masyarakat terutama generasi muda dalam nagari Kapuh tersebut memahami pantun dalam prosesi *Maminang* ini sebagai suatu kebudayaan yang kental dan harus dipertahankan keberadaannya. Selain karena faktor terkandung dalam kenangan generasi sebelumnya atau pencerita yang jumlahnya semakin berkurang serta kesibukan orang tua atau para pencerita yang umumnya terfokus pada pekerjaan mereka masing-masing (Sutriati, Hasanuddin WS, dan Zulfadhli, 2012), juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang mana media sosial dan informasi digital lebih diminati dan diagungkan. Sehingga pengetahuan secara langsung atau murni dari kebudayaan itu sendiri perlahan-lahan menjadi memudar.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian dalam artikel ini penting dilakukan untuk mempertahankan dan mendokumentasikan kebudayaan sastra lisan dalam masyarakat, dalam hal ini adalah pantun sebagai salah satu bentuk puisi rakyat dalam teks pidato *pasambahan* acara *Maminang* masyarakat Nagari Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Meskipun telah banyak peneliti terdahulu yang melakukan penelitian sejenis, penelitian ini tetap memiliki perbedaan dan *novelty* dari segi teori struktur dan fungsi pantun teks pidato pasambahan dalam acara *Maminang* atau *Meminang*.

Teori folklor dan pantun menjadi dasar untuk mengkaji format struktur dan fungsi pantun dalam teks pidato *pasambahan* acara *Maminang* masyarakat Nagari Kapuh

Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Brunvand (dalam Danandjaja, 1984) menjelaskan folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Salah satu kelompok folklor yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah folklor lisan. Menurut Danandjaja (1984) folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan yang salah satu bentuknya adalah puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair. Menurut Gani (2010), pantun merupakan bentuk sastra lisan yang paling sering digunakan dan bentuk puisi tradisional Indonesia yang paling tua.

Waridah (2014) mengelompokkan jenis pantun berdasarkan isinya, meliputi pantun anak-anak, pantun muda, dan pantun orang tua. Sementara itu, dalam Hasanuddin WS, et al. (2004) berdasarkan bentuknya pantun dibedakan atas pantun biasa, pantun berkait, talibun, dan karmina (pantun kilat). Sedangkan ciri-ciri pantun yaitu setiap baitnya terdiri dari empat larik berirama bersilang a-b-a-b, tiap larik biasanya berjumlah empat kata. Dua larik pertama yang lazim disebut sampiran (tumpuan bicara) menjadi petunjuk rimanya, dua larik berikutnya yang mengandung inti artinya disebut pantun (maksud bicara). Merujuk kepada ciri-ciri pantun yang dijabarkan di atas, maka struktur pantun dalam penelitian ini dikelompokkan atas empat bagian, yaitu bait, baris atau larik, sampiran, dan isi. Kemudian, Hasanuddin WS *et al.* (2021) juga mengatakan bahwa teks puisi dalam bentuk pantun Minangkabau di Sumatra Barat setidaknya memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi estetis. Oleh karena itu, fungsi pantun dalam teks pidato *pasambahan* acara *Maminang* yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi estetis.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian folklor. Penelitian folklor atau sastra adalah proses penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami masalah manusia dalam konteks sosial atau fenomena kemanusiaan yang datanya diperoleh dari pengamatan dan informasi yang diberikan oleh informan di lapangan (Amir, 2013). Dalam penelitian ini data tersebut berupa tuturan pantun dalam teks pidato *pasambahan* acara *Maminang*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan data-data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, dan catatan resmi lainnya. Adapun pantun tersebut diperoleh dari informan yang merupakan masyarakat Minangkabau asli di Nagari Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan yang terbiasa menuturkan pantun di setiap acara *Maminang*. Jumlah informan pada penelitian ini adalah 3 (tiga) informan, yaitunya Bapak Ali Amran Imam Rajo Gamoyang (65 tahun) sebagai informan kunci yang mengetahui informasi secara umum dan konseptual, Bapak Dahnil Datuak Rajo Bandaro (64 tahun) sebagai informan utama yang mengetahui informasi secara detail, dan Bapak Trikardo (62 tahun) sebagai informan pendukung yang akan memberikan informasi tambahan yang bermanfaat dan relevan.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu perangkat lainnya, yaitu alat perekam smartphone (audio dan video), lembar pencatatan, dan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu (1) observasi atau peninjauan lapangan, (2) mewawancarai informan tentang pantun dalam teks pidato *pasambahan* acara *Maminang*, dan (3) dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, pengabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Moleong (dalam Febriani, 2022) menjelaskan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data.

Selanjutnya, data yang sudah diabsahkan akan melalui tahap transkripsi dan transliterasi. Tahap transkripsi dilakukan setelah data diperoleh dari hasil rekaman kegiatan

wawancara dengan informan yang kemudian seluruh datanya ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan (alih aksara). Setelah ditranskripsi, seluruh data akan ditransliterasi dari bahasa daerah Minangkabau masyarakat Nagari Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan ke dalam bahasa Indonesia (alih bahasa). Hasil transkripsi dan transliterasi ini diidentifikasi dan diklasifikasikan dalam format tabel.

Data yang diperoleh melalui identifikasi dan klasifikasi selanjutnya akan dianalisis berdasarkan teori yang sudah ditetapkan. Teori yang dimaksud adalah teori tentang struktur dan fungsi pantun yang telah dijabarkan sebelumnya. Data hasil analisis selanjutnya disimpulkan apakah sesuai dengan kerangka teori atau tidak. Jika tidak sesuai, apakah ketidaksesuaian itu hanya pada perbedaan variasi saja atau bertentangan dengan teori yang sudah ada. Sebagai tahapan yang terakhir, melaporkan seluruh hasil tahapan analisis data dalam bentuk laporan deskriptif dan bentuk laporan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

A. Struktur Pantun dalam Teks Pidato Pasambahan Acara Maminang Masyarakat Nagari Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

Berdasarkan indentifikasi dan klasifikasi data pantun dalam teks pidato *pasambahan* acara *Maminang* masyarakat Nagari Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, ditemukan hasil penelitian yang difokuskan pada struktur bait, baris atau larik, sampiran, dan isi. Terdapat dua puluh empat pantun dalam penelitian ini yang didapatkan dari dialog atau tanya jawab antara dua pihak dalam acara *Maminang*, yaitu tuan rumah yang disebut dengan *Si Pangka* atau *Mamak Pangka* beserta jajarannya, meliputi *Mamak Ujuang*, *Urang Sumando*, dan keluarga pihak laki-laki yang ingin dipinang. Sementara, pihak yang satunya adalah tamu yang disebut dengan *Mamak Datang* beserta jajarannya yang meliputi *niniak mamak* dan keluarga dari pihak perempuan yang datang untuk meminang.

1. Bait Pantun

a. Satu bait, empat baris

Pantun di bawah ini terdiri dari satu bait empat baris dengan irama bersilang a-b-a-b. Antara dua baris pertama (sampiran) dengan dua baris kedua (isi) tidak memiliki hubungan atau keterkaitan.

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Anak urang dari salido</i>	<i>Anak orang dari Salido</i>
<i>Nak pai ka painan</i>	<i>Hendak pergi ke Painan</i>
<i>Jaweklah salam dari ambo</i>	<i>Jawablah salam dari saya</i>
<i>Walau indak bajabaik tangan</i>	<i>Walau tidak berjabat tangan</i>

b. Satu bait, enam baris

Pantun di bawah ini terdiri dari satu bait enam baris dengan irama bersilang a-b-c-a-b-c. Antara tiga baris pertama (sampiran) dengan tiga baris kedua (isi) tidak memiliki hubungan atau keterkaitan.

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Sairiang balam jo barabah</i>	<i>Seiring balam dengan barabah</i>
<i>barabah lalu balampun mandi</i>	<i>barabah lalu balampun mandi</i>
<i>mati saikua dalam samak</i>	<i>mati seekor dalam semak</i>
<i>Sairiang salam dengan sambah</i>	<i>Seiring salam dengan sembah</i>
<i>sambah lalu salam kumbali</i>	<i>sembah lalu salam kembali</i>
<i>kapado niniak dengan mamak</i>	<i>kepada niniak dengan mamak</i>

2. Baris Pantun

a. Empat baris, empat kata

Pantun di bawah ini terdiri dari empat baris empat kata dengan irama bersilang a-b-a-b.

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Talabiah puntiang di hulu</i>	<i>Terlebih punting di hulu</i>
<i>Di bawah kumparan tali</i>	<i>Di bawah kumparan tali</i>
<i>Asa mulo rundiang dahulu</i>	<i>Asal mula runding dahulu</i>
<i>Tigo limbago nan tajadi</i>	<i>Tiga lembaga yang terjadi</i>

b. Empat baris, lebih empat kata

Pantun di bawah ini terdiri dari enam baris lebih empat kata dengan irama bersilang a-b-c-a-b-c.

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Gunting nan dari ampek angkek</i>	<i>Gunting yang dari Ampek Angkek</i>
<i>Dibaok jo dipinjam urang ka biaro</i>	<i>Dibawa dan dipinjam orang ke Biaro</i>
<i>Kok tibo gunjing jo upek</i>	<i>Jika tiba gunjing dengan upek</i>
<i>Anggap coitu mamak sabananya</i>	<i>Anggap seperti itu Mamak sebenarnya</i>

c. Enam baris, empat kata

Pantun di bawah ini terdiri dari enam baris empat kata dengan irama bersilang a-b-c-a-b-c.

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Sairiang balam jo barabah</i>	<i>Seiring balam dengan barabah</i>
<i>barabah lalu balampun mandi</i>	<i>barabah lalu balampun mandi</i>
<i>mati saikua dalam samak</i>	<i>mati seekor dalam semak</i>
<i>Sairiang salam dengan sambah</i>	<i>Seiring salam dengan sembah</i>
<i>sambah lalu salam kumbali</i>	<i>sembah lalu salam kembali</i>
<i>kapado niniak dengan mamak</i>	<i>kepada niniak dengan mamak</i>

d. Enam baris, lebih empat kata

Pantun di bawah ini terdiri dari enam baris lebih empat kata dengan irama bersilang a-b-c-a-b-c.

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Ramo-ramo tabang malayang</i>	<i>Ramo-ramo terbang melayang</i>
<i>malayang ka koto tengah</i>	<i>melayang ke Koto Tengah</i>
<i>banyaknyo ampek puluah ampek</i>	<i>banyaknya empat puluh empat</i>
<i>Indah carano alang kapalang</i>	<i>Indah carano alang kepalang</i>
<i>lah tibo di tengah-tengah</i>	<i>sudah tiba di tengah-tengah</i>
<i>tibo di lingkuang urang nan rapek</i>	<i>tiba di tempat orang yang rapat</i>

3. Sampiran Pantun

a. Bersifat alam

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Ilia kan sawah di alai</i>	<i>Hilirkan sawah di Alai</i>
<i>Mudiak an sawah taruko</i>	<i>Hulukan sawah Taruko</i>
<i>Banyak bana siriah di balai</i>	<i>Banyak sangat sirih di Balai</i>
<i>Hanyo sagitu dalam carano</i>	<i>Hanya segitu dalam Carano</i>

b. Bersifat perilaku manusia

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Ambo nan bukan cadiak pandai Ilemu pado tuhan tasimpannyo Kok sentiang tolong mamak bilai Tando panghulu saandiko</i>	<i>Saya yang bukan cadiak pandai Ilmu pada tuhan tersimpannya Jika pandai tolong mamak bantu Tanda penghulu sepantaran</i>

c. Bersifat nama buah-buahan dan atau tumbuhan

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Aka kawek aka kanidai katigo aka ka tonggak ka ampek aka kalimpanang Tangga kabek karano diungkai lungga buhu karano dibukak itu permintaan kami nan datang</i>	<i>Akar kawat akar kenidai ketiga akar ke tonggak ke empat akar kalimpanang Tangga ikat karena diungkai longgar buhul karena dibukak itu permintaan kami yang datang</i>

d. Bersifat hewan

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Buruang sinurak buruang sinuri Manari-nari di ateh pematang Siriah galak pinang manari Dalam carano kami nan datang</i>	<i>Burung sinurak dengan burung sinuri Menari-nari di atas pematang Sirih tertawa pinang menari Dalam carano kami yang datang</i>

e. Bersifat lainnya

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Dari ujuang sampai ka pangka Dari tapi lalu ka tangah Iyo maaf indak tasabuik tabilang gala Ka tampek ambo mangantakan sambah</i>	<i>Dari ujung sampai ke pangkal Dari tepi lalu ke tengah Iya maaf tidak tersebut terbilang gelar Kepada tempat saya menghantarkan sembah</i>

Pantun di atas memiliki sampiran yang bersifat lainnya atau selain dari alam, perilaku manusia, nama buah-buahan dan atau tumbuhan, dan hewan. Sifat sampirannya lebih kepada bagian-bagian dari tempat. Dikategorikan sebagai sifat lainnya karena sampirannya tidak menunjukkan sesuatu secara spesifik.

4. Isi Pantun

a. Memuat makna

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Gunting nan dari ampek angkek Dibaok jo dipinjam urang ka biaro Kok tibo gunjing jo upek Anggap coitu mamak sabananyo</i>	<i>Gunting yang dari Ampek Angkek Dibawa dan dipinjam orang ke Biaro Jika tiba gunjing dengan upek Anggap seperti itu Mamak sebenarnya</i>

Pantun di atas merupakan struktur isi pantun yang memuat makna. Memuat makna artinya bahwa isi pantun tersebut berusaha untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu di dalam ranah penyelenggaraan acara *Maminang* maupun etika dalam kehidupan bermasyarakat dengan bahasa-bahasa kiasan atau sindiran.

b. Memuat tujuan

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Pihak di badan diri ambo</i>	<i>Pihak di badan diri saya</i>
<i>Timbua taragak jo takana</i>	<i>Muncul kerinduan dan ingatan</i>
<i>Nak bakato baiyo-iyu</i>	<i>Hendak berkata beriya-iyu</i>
<i>Nak mangecek bamolah-molah</i>	<i>Hendak berbicara bamolah-molah</i>

Pantun di atas merupakan struktur isi pantun yang memuat tujuan. Memuat tujuan maksudnya disini adalah bahwa isi pantun tersebut berusaha untuk menyampaikan tujuan orang-orang yang berkepentingan di dalam acara *Maminang* tersebut.

c. Memuat tema

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Di siko ado bakain panjang</i>	<i>Di sini ada berkain panjang</i>
<i>Mangkoto ado bakain bugih</i>	<i>Mangkoto ada berkain bugis</i>
<i>Di siko ado ba anak bujang</i>	<i>Di sini ada beranak bujang</i>
<i>Mangkoto ado ba anak gadih</i>	<i>Mangkoto ada beranak gadis</i>

Pantun-pantun di atas merupakan struktur isi pantun yang memuat tema. Memuat tema maksudnya disini adalah bahwa isi pantun tersebut berusaha untuk merepresentasi jenis acara yang sedang diselenggarakan, yaitunya acara *Maminang*. Melalui adanya kata *anak bujang* dan *anak gadih*.

B. Fungsi Pantun dalam Teks Pidato Pasambahan Acara Maminang Masyarakat Nagari Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

1. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif berkaitan dengan ihwal pengungkapan perasaan dan sikap orang yang berpantun atau penutur dalam menyampaikan pidato *pasambahan*-nya pada saat acara *Maminang*. Maksudnya adalah pada saat *Mamak Pangka* dan *Mamak Datang* saling berbalas-balas pantun dalam pidato *pasambahan*-nya, maka fungsi ekspresif di sini hadir sebagai medium penuangan pikiran, perasaan, dan keyakinan kedua *niniak mamak* tersebut melalui pantun. Berikut ini adalah beberapa bait pantun yang menunjukkan fungsi ekspresif penutur atau pelantunnya.

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Manyuruak di ateh pintu</i>	<i>Menyuruk di atas pintu</i>
<i>Mangarang di talapak tangan</i>	<i>Mengarang di telapak tangan</i>
<i>Malompek na basitumpu</i>	<i>Melompat hendak bersitumpu</i>
<i>Ka mamak di pangka sambah diantakan</i>	<i>Kepada Mamak di pangka sembah dihantarkan</i>

Pantun dalam teks pidato *pasambahan* acara *Maminang* di atas merupakan pantun yang memiliki fungsi ekspresif atau menunjukkan fungsi ekspresif penuturnya. Pantun ini dituturkan oleh *Mamak Datang* kepada *Mamak Pangka* pada saat membuka atau mengantarkan persembahan. Artinya, melalui pantun ini *Mamak Datang* beserta rombongan memperlihatkan sikap sopan dan santun melalui sembahnya.

2. Fungsi Direktif

Fungsi direktif pantun dalam teks pidato *pasambahan* acara *Maminang* masyarakat nagari Kapuh bertujuan untuk memengaruhi perilaku atau sikap orang-orang yang ada di dalam acara tersebut. Maksudnya, pada saat *Mamak Pangka* dan *Mamak Datang* saling berbalas-balas pantun dalam fase pengantar, penyampaian maksud atau isi, dan penutup maka fungsi direktif di sini merupakan media penanaman nilai pendidikan karakter dan moral yang bentuknya dapat berupa nasihat, harapan, dan doa.

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Gunting nan dari ampek angkek Dibaok jo dipinjam urang ka biaro Kok tibo gunjiang jo upek Anggap coitu mamak sabananya</i>	<i>Gunting yang dari ampek angkek Dibawa dan dipinjam orang ke biaro Jika tiba gunjing dengan upek Anggap seperti itu Mamak sebenarnya</i>

Pantun dalam teks pidato *pasambahan* acara *Maminang* di atas merupakan pantun yang memiliki fungsi direktif atau menunjukkan fungsi direktif melalui penuturnya. Pantun di atas dituturkan oleh *Mamak Pangka* kepada *Mamak Datang* pada saat menutup atau mengakhiri acara *Maminang*. Melalui pantun ini *Mamak Pangka* memberikan nasihat kepada *Mamak Datang* agar tidak menyebut-nyebut kekurangan penyelenggaraan acara di luar dan ‘menghitung-hitung’ jamuan yang disuguhkan tuan rumah.

3. Fungsi Estetis

Fungsi estetis pantun dalam teks pidato *pasambahan* acara *Maminang* masyarakat nagari Kapuh selain berkenaan dengan kreativitas pantun yang diolah melalui pilihan kata (diksi), fungsi estetis juga berkenaan dengan keseluruhan baris pantun yang mampu memberikan rasa menyentuh pada hati setiap orang yang mendengarnya dan turut merasakan keindahan pada situasi tertentu, dalam hal ini adalah situasi ketika *Mamak Pangka* dan *Mamak Datang* saling berbalas-balas pantun dalam sesi pengantar, penyampaian maksud atau isi, dan penutup dalam acara *Maminang*.

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Anggang nan tabang dari lauik Tabang sarato jo mondo Elok bana budi mamak nan manyambuik Dapek kandak kami kasadonyo</i>	<i>Anggang yang terbang dari laut Terbang serta dengan Mondo Baik sangat budi Mamak yang menyambut Dapat kehendak kami kesemuanya</i>

Pantun dalam teks pidato *pasambahan* acara *Maminang* di atas merupakan pantun yang memiliki fungsi estetis atau menunjukkan fungsi estetis melalui penuturnya. Pantun di atas dituturkan oleh *Mamak Datang* kepada *Mamak Pangka* pada saat menyampaikan maksud kedatangan. Pantun ini dikatakan termasuk fungsi estetis karena pada dua baris terakhir pantun, yaitu *elok bana budi mamak nan manyambuik, dapek kandak kami kasadonyo* atau ‘baik sangat budi *Mamak* yang menyambut, dapat kehendak kami kesemuanya’ terdapat unsur keindahan. Penutur yang menyanjung budi baik tuan rumah dalam memberikan sambutan menghadirkan perasaan bahagia bagi tuan rumah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang struktur dan fungsi pantun dalam teks pidato *pasambahan* acara *Maminang* masyarakat Nagari Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, struktur pantun terdiri dari bait, dimana terbagi atas satu bait empat baris dan satu bait enam baris. Baris terdiri dari empat baris empat kata, empat baris lebih empat kata, enam baris empat kata, dan enam baris lebih empat kata. Sementara itu, struktur sampiran pantun pada penelitian ini yaitu bersifat alam, bersifat perilaku manusia, bersifat nama buah-buahan dan atau tumbuhan, bersifat hewan, dan bersifat lainnya. Sedangkan struktur isi terdiri dari memuat makna, memuat tujuan, dan memuat tema. *Kedua*, fungsi pantun dalam teks pidato *pasambahan* acara *Maminang* masyarakat Nagari Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan terdapat tiga, yaitu fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi estetis yang didapatkan ketika *Mamak Pangka* dan *Mamak Datang* saling berbalas-balas pantun pada saat sesi pengantar atau pembuka, penyampaian maksud atau isi, dan penutup dalam pidato *pasambahan* acara *Maminang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Chabibie, M. H. *et al.* (2023). *Statistik Kebudayaan 2023*. Tangerang Selatan: Pusdatin Kemendikbudristek.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia*. Jakarta Utara: Pustaka Grafitipers.
- Febriani, L. (2022). “Struktur dan Fungsi Sosial Pantun dalam Acara Pernikahan Masyarakat Dusun Sekar Mengkuang Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo Provinsi Jambi”. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Gani, E. (2010). *Pantun Minangkabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Padang: UNP Press Padang.
- Hasanuddin WS, Emidar, Zulfadhli. 2021. “Pantun and Syair in the Text of Lullaby Songs of Minangkabau Collective in West Sumatra” in *Proceeding International Conference Language, Literature and Education (ICLLE-4 2021)* on August 12-13, Padang, Advanced in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 604, p. 112-119, ISBN 978-94-6239-475-9, ISSN 2352-5398, DOI <https://10.2991/assehr.k.211201.018>, Published by Atlantis Press.
- Hasanuddin WS. *et al.* (2004). *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.
- Koentjaraningrat. (1971). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Navis, A.A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Padang: Grafika Jaya Sumbar.
- Sutriati, N., Hasanuddin WS, dan Zulfadhli. 2012. “Kategori dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat di Kenegerian Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1, hlm. 126—131.
- Waridah, E. (2014). *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.